

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan sistem ekonomi di era globalisasi menggambarkan suatu perkembangan yang saling berkaitan antara perekonomian regional dengan perekonomian internasional, sehingga kemajuan dan perkembangan teknologi mengakibatkan tingkat efisiensi bank menjadi faktor persaingan di sektor perusahaan seperti perbankan syariah, sehingga dituntut untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan yang efektifitas agar tetap bertahan di era persaingan antar perbankan syariah.

Sebagai lembaga intermediasi tentunya menjadi sebuah kewajiban bagi pihak perbankan syariah untuk menjaga kepercayaan masyarakat maupun pemerintah dalam mengelola dan menyalurkan dananya, maka dari itu, jika tingkat kinerja keuangan perbankan yang baik maka tingkat kepercayaan masyarakat untuk menggunakan produk yang ditawarkan akan terus mengalami peningkatan.

Kegiatan penilaian kinerja keuangan bank merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh pihak manajemen bank agar dapat memenuhi kewajiban terhadap para *stakeholder* untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh bank. Dalam menganalisis kinerja keuangan, dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh bank, yang mana laporan keuangan tersebut dapat bersifat bulanan, triwulan atau tahunan (Fahmi, 2012).

Memperhatikan Struktur modal merupakan salah satu usaha perbankan untuk meningkatkan kinerja keuangan di perbankan syariah yang menyangkut kombinasi optimal dari penggunaan berbagai sumber dana yang akan dipakai untuk membiayai suatu investasi guna mendukung operasional perusahaan dalam meningkatkan laba, salah satunya dengan melakukan *go public* atau sering disingkat IPO (*Initial Public Offering*) yang mampu meningkatkan kinerja keuangan dengan suntikan dana dari hasil penjualan saham kepada masyarakat atau perusahaan lain, perkembangan bank syariah dapat dilihat melalui kontribusinya mendaftarkan sebagai emiten di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbankan swasta nasional syariah salah satu perbankan yang melakukan *go public* atau sering disingkat IPO (*Initial Public Offering*) dengan mendaftarkan saham perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana sudah memenuhi persyaratan untuk bisa mendaftarkan perusahaannya, hal ini dilakukan guna menarik investor untuk melakukan jual beli pada saham perusahaan agar memperoleh dana yang bisa memperbaiki kinerja keuangan dan memperoleh laba yang optimal (Risqi, 2013)

Tinggi rendahnya minat seorang investor dalam melakukan investasi saham dipengaruhi oleh nilai saham suatu perusahaan di pasar modal, nilai saham dapat tercermin dari kinerja perusahaan yang tercermin pada kinerja keuangan, tingkat margin, serta rasio-rasio terkait kelancaran usaha perusahaan tersebut. Data laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai alat untuk memperoleh

informasi dan sebagai bahan pertimbangan investor guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi (Djazuli, 2006).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Instrumen-instrumen keuangan yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti saham, obligasi, waran, right, obligasi konvertibel, dan berbagai produk turunan (*derivatif*) seperti opsi (*put atau call*) (Basir, 2005)

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan dan sebagai gambaran dari wujud tanggung jawab manajemen perusahaan terhadap pihak internal maupun eksternal perusahaan mengenai kinerja perusahaan selama satu periode. Informasi dari laporan keuangan tersebut digunakan untuk melakukan penilaian terhadap saham perusahaan oleh para investor (Fahmi, 2012)

Analisis laporan keuangan merupakan suatu penjelasan berupa informasi dan memiliki tujuan mengetahui kondisi keuangan sebagai bahan pertimbangan sebagai prosedur pengambilan keputusan (Kasmir, 2015). Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dasar yang umum digunakan oleh investor saat mengevaluasi kinerja perusahaan sebelum berinvestasi adalah penggunaan analisis rasio. Rasio keuangan digunakan untuk menghubungkan berbagai estimasi dalam laporan keuangan dengan metode yang dikenal dengan analisis rasio.

Rasio profitabilitas merupakan rasio utama dalam mengukur seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan, khususnya investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek atau sekuritas, pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor ekuitas, selain itu, faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya (Wahyuni, 2016).

Return On Asset (ROA) salah satu cara untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan. Menurut (Hanafi, 2016), *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam menghasilkan laba yang baik ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya dari sektor pembiayaan baik pembiayaan lancar maupun pembiayaan bermasalah. Berdasarkan Standar Bank Indonesia *Return On Asset* idealnya $>1.5\%$ (SEBI No 13/24/DPNP/2011).

Rasio rentabilitas adalah salah satu rasio yang dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan, penurunan serta kenaikan profitabilitas dapat diukur dengan rasio ini. Salah satunya Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), selain itu, Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah salah satu faktor yang menyebabkan penurunan serta kenaikan profitabilitas.

Rasio rentabilitas dan pembiayaan bermasalah salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah disuatu bank dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya sebagaimana yang tertera diperjanjian pembiayaannya. (Khotibu Umam, 2017). NPF atau pembiayaan bermasalah adalah keadaan dimana nasabah sudah tidak bisa membayar kewajibannya dan masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet (Asih, 2021). Apabila pembiayaan bermasalah disuatu bank meningkat maka resiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar, berdasarkan teori Non Performing Financing (NPF) memiliki hubungan negatif terhadap Return on Asset (ROA) dimana pembiayaan bermasalah akan mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak penurunan Return on Asset (ROA).

Menurut (Kasmir, 2012) menjelaskan sebelum bank syariah membuka dananya kepada masyarakat, bank syariah perlu melakukan analisis pembiayaan secara mendalam terhadap nasabah yang akan menerima alokasi pembiayaan karena memberikan pembiayaan tanpa analisa sangat berbahaya bagi bank. Oleh karena itu, jika analisis pembiayaan yang dikeluarkan bank kepada nasabah salah, maka bank akan kesulitan untuk menagih tagihan dari nasabah atau dikenal dengan istilah pembiayaan macet.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Vemy Suci Asih (2021) mengemukakan bahwa secara parsial *Non Performing Financing* berpengaruh

tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Nidya Lestari (2020) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Akan tetapi hasil penelitian tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan Isnani Arofatul Azizah (2019) yang menyatakan secara parsial *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dilihat dari efisiensi kinerja dalam mengelola Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Asih, 2021), untuk perbandingan pada rasio profitabilitas adalah biaya operasional pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan besarnya Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) tidak melebihi 90%, jika rasio Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) melebihi dari 90% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien (SEBI/6/23/2004). Beban Operasional Per Pendapatan Operasional memiliki hubungan terhadap *Return on Asset* (ROA) yang mana ketika Beban Operasional Per Pendapatan Operasional tinggi *Return on Asset* (ROA) rendah dan sebaliknya ketika Beban Operasional Per Pendapatan Operasional rendah *Return on Asset* (ROA) menjadi tinggi, yang mana sesuai dengan penelitian Anita Rosmawarni yang mana dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa Beban Operasional Per Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial Beban Operasional Per Pendapatan

Operasional berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Nidiya Lestari (2020) yang mengemukakan bahwa secara parsial Beban Operasional Per Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Akan tetapi penelitian tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh Eti Rohimah (2021) yang menyatakan bahwa Beban Operasional Per Pendapatan Operasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Watung E. Claudia Rebet (2020) yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa Beban Operasional Per Pendapatan Operasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Perbankan Swasta Nasional Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Perbankan Swasta Nasional Syariah adalah perbankan yang kepemilikannya oleh swasta nasional yang melakukan mendaftarkan sahamnya dan menjadi emiten di Bursa Efek Indonesia untuk menambah dana guna menyalurkan dana menghimpun dana dari masyarakat. Perbankan Swasta Nasional Syariah sangat kompeten dalam menjual sahamnya yang senantiasa melakukan pembaruan agar investor terus tertarik dalam berinvestasi. Terdapat 4 perusahaan yang terdaftar di Perbankan Swasta Nasional Syariah. Namun dalam penelitian ini terfokus pada 3 perusahaan yaitu PT BTPN Syariah, PT Panin Dubai Syariah, dan PT Aladin Syariah karena ketiga perbankan tersebut memenuhi semua kriteria untuk penelitian dan memiliki data keuangan yang lengkap.

Perusahaan-perusahaan ini memiliki peluang investasi yang menarik dan memiliki potensi pengembangan yang menjanjikan seiring pertumbuhan persaingan antar perbankan syariah di Indonesia tidak akan pernah berkurang dan akan terus meningkat dari waktu ke waktu.

Menurut uraian sebelumnya, *Non Performing Financing*, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional, dan Return On Asset komponen tersebut adakalanya memiliki hubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Menurut teori, semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* (NPF), semakin rendah perbankan mendapatkan keuntungan atau memperoleh laba. Sebaliknya apabila *Non Performing Financing* (NPF), rendah, maka keuntungan atau prolehan laba meningkat (Dendawijaya, 2009). berarti bahwa semakin rendah nilai *Non Performing Financing* maka semakin baik tingkat *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan perusahaan.

Selain itu, penurunan Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan pengoptimalan perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan. Jika rasio Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) menurun maka perusahaan akan menghasilkan lebih banyak keuntungan (Dendawijaya, 2009). Ini berarti bahwa semakin rendah nilai Beban Operasional Per Pendapatan Operasional maka semakin baik tingkat *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila *Non Performing Financing* dan Beban Operasional Per Pendapatan Operasional mengalami penurunan, maka *Return On Asset* akan mengalami peningkatan. Begitu pula

sebaliknya apabila *Non Performing Financing* dan *Beban Operasional Per Pendapatan Operasional* mengalami peningkatan, maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan (Dendawijaya, 2009)

Dengan demikian, maka peneliti menggunakan tolak ukur *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variable X_1 dan *Beban Operasional Per Pendapatan Operasional* (BOPO) sebagai variable X_2 , *Return On Asset* (ROA) sebagai variable Y. Berikut data perkembangan *Non Performing Financing*, *Beban Operasional Per Pendapatan Operasional* dan *Return On Asset* pada Bank Swasta Nasional Syariah Periode 2017-2022:

Tabel 1. 1
***Non Performing Financing, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional dan Return On Assets* pada PT. Bank Swasta Nasional Syariah Periode 2017-2022 (Dalam Presentase)**

Bank Swasta Nasional Syariah	Tahun	Triwulan	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)		<i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i> (BOPO)		<i>Return On Asset</i> (ROA)	
			Nilai	Arah	Nilai	Arah	Nilai	Arah
BTPN Syariah	2017	I	1.74 %	↑	71.98%	↑	9.97%	↑
		II	1.70%	↓	71.23%	↓	10.30%	↑
		III	1.66%	↓	70.26%	↓	10.74%	↑
		IV	1.67%	↑	68.81%	↓	11.19%	↑
	2018	I	1.67%	↑	63.82%	↓	12.49%	↑
		II	1.65%	↓	62.90%	↓	12.54%	↑
		III	1.56%	↓	62.61%	↓	12.39%	↓
		IV	1.39%	↓	62.36%	↓	12.37%	↓
	2019	I	1.38%	↓	61.27%	↓	12.68%	↑
		II	1.34%	↓	60.40%	↓	12.73%	↑
		III	1.30%	↓	59.62%	↓	13.05%	↑
		IV	1.36%	↑	58.07%	↓	13.58%	↑
	2020	I	1.43%	↑	54.85%	↓	13.58%	↑
		II	1.79%	↑	72.07%	↑	6.96%	↓
		III	1.87%	↑	77.20%	↑	5.80%	↓
		IV	1.91%	↑	72.42%	↑	7.16%	↑

	2021	I	2.10%	↑	57.23%	↓	11.36%	↑
		II	2.38%	↑	56.81%	↓	11.57%	↑
		III	2.38%	↑	59.11%	↑	10.86%	↓
		IV	2.37%	↓	59.97%	↑	10.72%	↓
	2022	I	2.41%	↑	58.52%	↓	11.12%	↑
		II	2.54%	↑	57.60%	↓	11.37%	↑
		III	2.36%	↓	57.54%	↓	11.53%	↑
		IV	2.65%	↑	58.13%	↑	11.36%	↓
Bank Panin Dubai Syariah	2017	I	2.28%	↓	91.56%	↑	0.80%	↓
		II	3.80%	↑	95.26%	↑	0.45%	↓
		III	4.46%	↑	96.87%	↑	0.29%	↓
		IV	12.52%	↑	217.40%	↑	10.77%	↓
	2018	I	11.28%	↓	97.02%	↓	0.26%	↑
		II	8.45%	↓	98.17%	↑	0.26%	↑
		III	4.79%	↓	97.85%	↓	0.25%	↓
		IV	4.81%	↑	99.57%	↑	0.26%	↓
	2019	I	5.00%	↑	97.47%	↓	0.24%	↓
		II	4.56%	↓	98.84%	↑	0.15%	↓
		III	4.41%	↓	98.65%	↑	0.16%	↓
		IV	3.81%	↓	97.74%	↓	0.25%	↑
	2020	I	3.93%	↑	97.41%	↓	0.26%	↑
		II	3.77%	↓	99.86%	↑	0.04%	↓
		III	3.68%	↓	100.20%	↑	0.04%	↓
		IV	3.38%	↓	99.42%	↓	0.06%	↑
	2021	I	4.95%	↑	98.91%	↓	0.10%	↑
		II	4.74%	↓	99.33%	↑	0.05%	↓
		III	4.73%	↓	99.54%	↑	0.04%	↓
		IV	1.19%	↓	202.74%	↑	-6.72%	↓
2022	I	1.13%	↓	82.73%	↓	1.24%	↑	
	II	2.52%	↑	72.21%	↓	1.97%	↑	
	III	3.52%	↑	72.83%	↑	2.03%	↑	
	IV	3.31%	↓	76.99%	↑	1.79%	↓	
Bank Aladin Syariah	2017	I	46.55%	↑	91.72%	↑	3.39%	↑
		II	0.00%	↓	77.83%	↓	8.18%	↑
		III	0.00%	↓	89.19%	↑	3.22%	↓
		IV	0.00%	↓	83.36%	↓	5.50%	↑
	2018	I	0.00%	↓	72.37%	↓	7.09%	↑
		II	0.00%	↓	63.27%	↓	6.90%	↓
		III	0.00%	↓	99.04%	↑	0.12%	↓
		IV	0.00%	↓	199.97%	↑	-6.86%	↓
	2019	I	0.00%	↓	40.36%	↓	13.90%	↑
		II	0.00%	↓	52.37%	↑	10.04%	↓
		III	0.00%	↓	74.88%	↑	15.36%	↑
		IV	0.00%	↓	84.70%	↑	11.15%	↓
	2020	I	0.00%	↓	204.58%	↑	0.17%	↓
		II	0.00%	↓	142.04%	↓	17.23%	↑
		III	0.00%	↓	136.60%	↓	10.17%	↓
		IV	0.00%	↓	56.16%	↓	6.19%	↓

	2021	I	0.00%	↓	185.57%	↑	0.46%	↑
		II	0.00%	↓	210.47%	↑	0.51%	↑
		III	0.00%	↓	302.56%	↑	6.68%	↑
		IV	0.00%	↓	428.40%	↑	8.81%	↑
	2022	I	0.00%	↓	497.13%	↑	-0.09%	↓
		II	0.00%	↓	364.23%	↓	-8.28%	↑
		III	0.00%	↓	314.27%	↓	-9.08%	↑
		IV	0.00%	↓	354.75%	↑	10.85%	↑

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah)

Keterangan:

↑ = Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Pada PT BTPN Syariah (BTPS), di tahun 2017 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan, triwulan II dan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, dan diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan, sedangkan triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan. Pada tahun 2018 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan, triwulan II *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun tidak diikuti *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan, sedangkan triwulan III dan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami

penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, yang diikuti *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan . Pada tahun 2019 triwulan I, II, III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun tidak diikuti *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan. Sedangkan sedangkan triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, dan *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan. triwulan II, III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan. sedangkan triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, dan diikuti *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 triwulan I dan II *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan, triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan. triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban

Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan diikuti *Return On Asset* (ROA), sedangkan pada 2022 triwulan I, II, *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan. Sedangkan triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan. Sedangkan triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan.

Pada PT Panin Dubai Syariah (BNBS), pada 2017 triwulan II, III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan. Pada 2018 dan 2019 triwulan II, III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan. Pada 2020 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan, triwulan II dan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun

tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan, sedangkan triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan. Pada 2021 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan yang diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan, triwulan II I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan dan diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan, sedangkan triwulan III dan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan. Pada tahun 2022 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan, triwulan II *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan dan diikuti *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan. sedangkan triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional

(BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan.

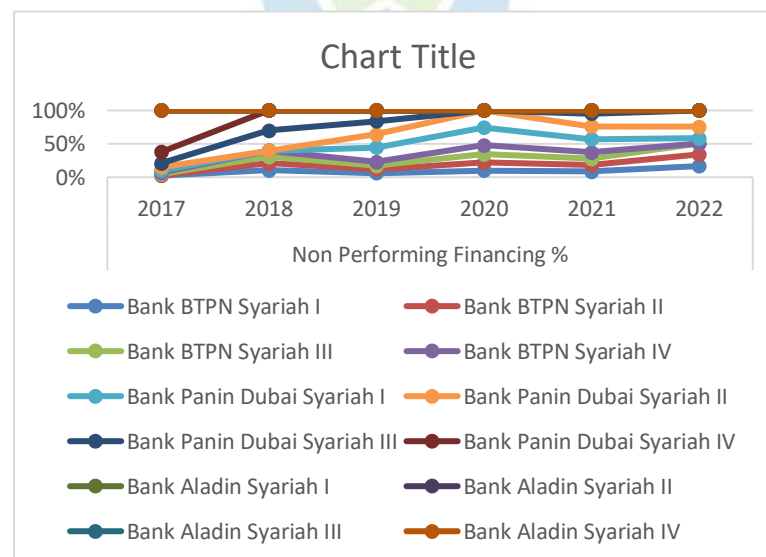
Pada PT Aladin Syariah (BANK), pada 2017 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun tidak diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan, triwulan II dan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, dan diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan, sedangkan triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, dan *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan. Pada tahun 2018 triwulan I dan II *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, yang diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan, triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, sedangkan triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan. Pada 2019 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, yang diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) yang mengalami

penurunan, triwulan II dan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, sedangkan triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, dan *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan, triwulan II dan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, dan diikuti *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, sedangkan triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun tidak diikuti *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan, triwulan II, III dan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan. Pada tahun 2022 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan, triwulan II dan III *Non*

Performing Financing (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan, namun tidak diikuti *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan, sedangkan triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan, namun tidak diikuti *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan.

Perkembangan dan perubahan *Non Performing Financing*, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional, dan *Return On Asset* dari tahun ke tahun yang terjadi pada perusahaan Bank Swasta Nasional Syariah 2017-2022 dapat dilihat dari grafik berikut ini:

Grafik 1. 1
Grafik perkembangan *Non Performing Financing* pada Bank Swasta Nasional Syariah periode 2017-2022

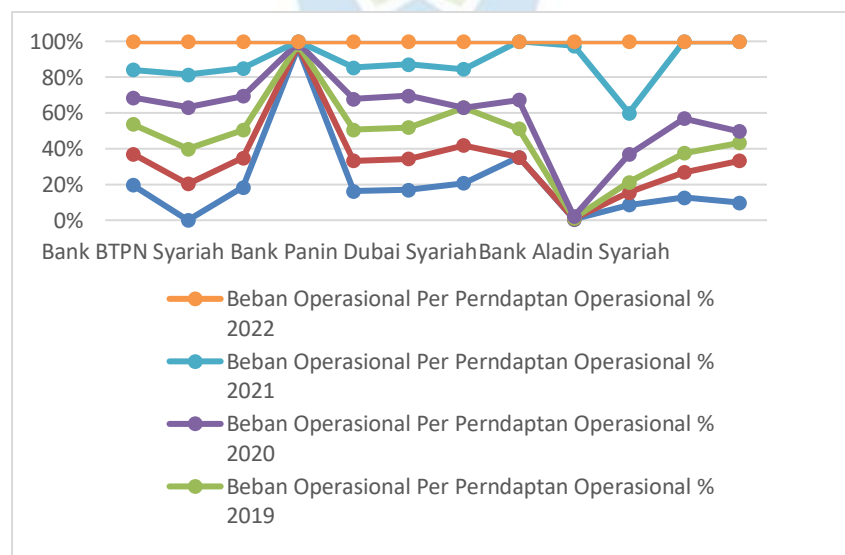


Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan grafik diatas, rasio *Non Performing Financing* 3 Bank Swasta Nasional Syariah diatas berfluktuasi setiap tahunnya. Terlihat pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017 pada triwulan IV sampai triwulan II tahun 2018 nilai

Non Performing Financing semakin tinggi. Nilai *Non Performing Financing* yang tinggi maka menandakan tingginya pembiayaan resiko atau hutang tanggungan bank Pembiayaan bermasalah tersebut seperti katagori kurang lancar, diragukan dan macet yang relatif tinggi. Dengan masalah yang ditemukan maka akan dianalisis seberapa besar pengaruh rasio *Non Performing Financing* terhadap probabilitas (ROA) bank. Selain itu, pada Bank Aladin Syariah *Non Performing Financing* berada di angka 0.00% dari triwulan II tahun 2017 sampai triwulan IV tahun 2022 menandakan bahwa Bank Aladin Syariah optimal dalam menekan pembiayaan bermasalah dengan melakukan penyaluran pembiayaan kepada para mitra sehingga resiko yang dihadapi menjadi sangat terukur.

Grafik 1. 2
Grafik perkembangan Beban Operasional Per Pendapatan Operasional, pada Bank Swasta Nasional Syariah periode 2017-2022

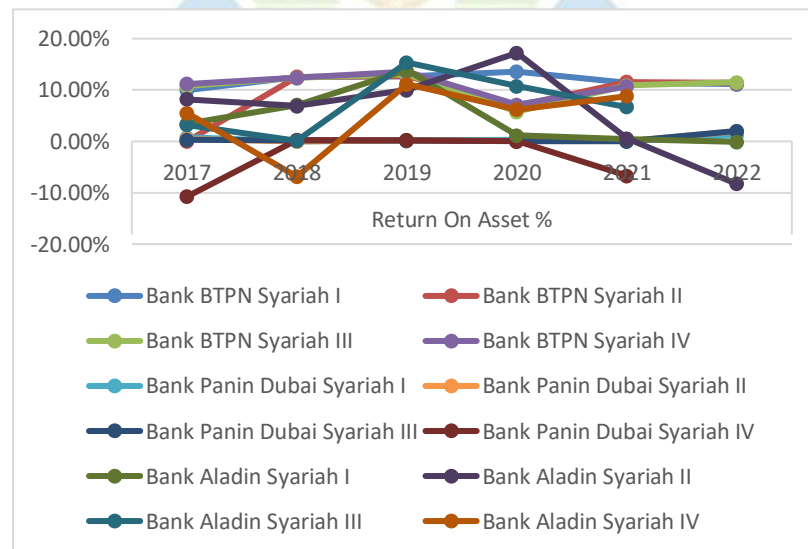


Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan grafik diatas, rasio Beban Operasional Per Pendapatan Operasional pada kedua Bank Umum Swasta Nasional rasio mengalami pergerakan naik pada Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Aladin Syariah

dengan nilai paling tinggi yaitu 217,40% dan 497,13%. Beban Operasional Per Pendapatan Operasional merupakan rasio yang dapat memberikan penilaian atas efisiensi perbankan. Semakin tinggi nilai Beban Operasional Per Pendapatan Operasional menunjukkan bahwa semakin tidak efisien dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Sedangkan bila dilihat pada grafik yaitu pergerakan rasio yang menurun pada Bank BTPN Syariah dengan, maka semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya adanya efisiensi biaya menyebabkan bank mendapatkan keuntungan yang semakin besar.

Grafik 1. 3
Grafik perkembangan *Return On Asset*, pada Bank Swasta Nasional Syariah periode 2017-2022



Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan grafik diatas, rasio *Return On Asset* tiap perbankan yang berbeda-beda. Semakin tinggi *Return On Asset* maka semakin besar keuntungan yang dicapai bank, dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. *Return On Asset* dengan nilai yang dikatakan baik pada Bank BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah yang secara rata-rata lebih baik di bandingkan Bank

Aladin Syariah, walaupun pada setiap tahunnya mengalami penurunan namun masih dalam rasio cukup baik. Kemudian *Return On Asset* pada Bank Panin Dubai Syariah Indonesia memiliki pergerakan yang konsisten dibawah 1%.

Namun data yang telah disajikan menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara data dan teori mengenai *Non Performing Financing*, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional, dan *Return On Asset* yang mengalami naik turun. Dalam data diatas menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan *Non Performing Financing*, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional akan diikuti dengan penurunan *Return On Asset*, begitu pula sebaliknya. Akibatnya, peneliti tertarik untuk mencari tahu mengapa peristiwa itu terjadi dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Beban Operasioanal Per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2017-2022)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi *Non Performing Financing (NPF)* dan Beban Operasioanal Per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Bank Swasta Nasional Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Swasta Nasional Syariah periode 2017-2022 secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Swasta Nasional Syariah periode 2017-2022 secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Swasta Nasional Syariah periode 2017-2022 secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2017-2022 secara parsial
2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2017-2022 secara parsial
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* dan Beban Operasional Per Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2017-2022 secara simultan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kegunaan akademis dan praktis:

1. Akademik

- a. Mengembangkan teori dan konsep tentang *Non Performing Financing* (NPF), *Beban Operasional Per Pendapatan* (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA)
- b. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *Non Performing Financing* (NPF) dan *Beban Operasional Per Pendapatan* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Praktis

- a. Bagi para investor, hasil penelitian ini menjadi acuan sebagai alat analisis untuk melihat kesehatan keuangan perbankan syariah
- b. Bagi manajemen, penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi peningkatan sistem keuangan perbankan
- c. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini memberikan informasi serta menjadi bahan masukan untuk mengelola pembiayaan maupun usahanya dalam meningkatkan kualitas kinerja keuangan
- d. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.